

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena sosial yang terjadi beberapa tahun belakangan ini, sudah menjadi biasa dan menjadi realitas sosial di sekitar mengenai perihal terjadinya sebuah perceraian yang dilatarbelakangi oleh pertengkaran, hilangnya rasa kecocokan baik visi ataupun misi dalam membangun rumah tangga yang ideal, adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terjadinya perselingkuhan atau dari faktor ekonomi yang menjadi penyebab retaknya rumah tangga yang berujung terjadinya perceraian. Dari sebuah perceraian memungkinkan adanya dampak yang merugikan pada hubungan antar keluarga dan anak-anak yang menjadi korban (Haryanie, 2013. p. 103).

Selain itu, akibat dari perceraian adalah adanya sebuah struktur baru dalam keluarga yang hanya mempunyai satu orang tua atau biasa disebut orang tua tunggal (*single parent*) yaitu hanya seorang ayah maupun hanya seorang ibu yang berkewajiban menanggung berbagai aspek serta memiliki peran ganda dari mengasuh dan mendidik anak-anak sendirian tanpa kehadiran seorang pasangan.

Untuk menjadi orang tua tunggal dalam keluarga bukanlah hal yang mudah, tentu akan ada sebuah tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan struktur keluarga yang ideal dan membutuhkan penyesuaian dalam menjalankan peran ganda yang harus berperan sebagai ibu rumah tangga pada umumnya yang memiliki keharusan untuk memasak, merawat, mengasuh dan mendidik bahkan mengarahkan, serta berperan sebagai ayah yang memimpin dan menghidupi dengan

mencukupi kebutuhan keluarganya. Namun menjadi orang tua tunggal pun bukan menjadi suatu keinginan yang diharapkan oleh setiap orang. Hal itu bisa terjadi disebabkan oleh dua hal mendasar yaitu diinginkan atau kondisi sengaja seperti adanya kesepakatan bersama untuk bercerai dan tidak diinginkan atau adanya tragedi seperti kematian atau ditinggalkan oleh pasangan.

Untuk di negara Indonesia, bersumber pada data yang tercantum di SUPAS Badan Pusat Statistik (BPS) 2015 bahwa tipe keluarga dengan orang tua tunggal yaitu ibu selaku orang tua tunggal (*single mother*) angkanya jauh lebih banyak daripada ayah selaku orang tua tunggal atau (*single father*). Tentu hasil dari perbandingan ini pastinya membangkitkan keraguan di masyarakat tentang kesanggupan laki - laki berperan ganda namun perempuan pun tetap saja diragukan dalam berperan ganda. Hal ini terjadi disebabkan adanya stereotip gender yang selalu memberikan kesan negatif kepada perempuan yang tidak bersuami karena bercerai atau sering disebut sebagai janda yang selalu disematkan sebagai perempuan di posisi yang lemah, sangat rendah, tidak berdaya dan memerlukan belas kasihan, serta dijadikan sasaran bahkan disalahkan atas terjadinya perceraian (Sakina & A., 2017, p. 75). Berdasarkan mitos yang beredar dan dipercayai, bahwa seorang perempuan *single parent* yang sudah gagal membina keluarga yang ideal biasanya akan menghasilkan anak remaja yang bermasalah akibat dianggap tidak cukup pintar dalam mendidik anak serta perempuan akan jauh memiliki kesibukan untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarganya. Hingga saat inipun beberapa orang menganut sistem patriarki yang berasumsi bahwa peran dalam keluarga itu terbagi dengan jelas, seperti laki-laki itu berfungsi di publik yang

bekerja untuk mewujudkan segala kebutuhan keluarga sementara perempuan itu berfungsi di domestik yang mengendalikan semua perkara dalam mengurus rumah tangga, seperti mendidik anak-anak, mengelola seluruh kegiatan di rumah dari membersihkan, memasak, dan mencuci (Putri & Lestari, 2015, p. 74).

Tentu dari adanya hal itu, menimbulkan adanya kepercayaan mengenai stereotip yang dikonstruksi oleh masyarakat ini menghasilkan sebuah hubungan sosial mengenai perbedaan penting peran laki-laki dan perempuan dan timbulnya pemahaman mengenai budaya patriarki yang meletakkan posisi laki-laki lebih di atas atau berkuasa dibandingkan perempuan yang menimbulkan terjadinya ketidakadilan atau diskriminasi. Berbagai konsekuensi pun timbul dari adanya stereotip ini yang seolah-olah menjadi hal yang dianggap benar di mata masyarakat atau dianggap menjadi kodratnya. Tentu, dari adanya stereotip dan budaya patriarki ini merugikan pihak perempuan dan selalu menitikberatkan peran setiap perempuan dalam keluarga.

Terkadangnya tumbuh kembang pribadi anak yang tinggal di keluarga *single parent* (orang tua tunggal) kerap kali minim mendapatkan perhatian dari orang tua sehingga anak merasa kurang diperhatikan yang kemudian anak mencari perhatian di luar namun terjebak oleh lingkungan pertemanan yang kurang baik dan menjadikan anak memiliki pribadi yang berada di luar *control* dari orang tua tunggal. Didukung dengan perkembangan industri perfilman di Indonesia yang berkembang sangat baik dan pesat serta adanya perkembangan teknologi. Terlihat dengan semakin banyaknya film yang mendapatkan penghargaan, semakin menunjukkan mutu, kualitas, inovasi dari filmnya serta berbagai kreasi dan karya-

karya positif yang dituangkan. *Genre* film yang mulai mewarnai dunia perfilman di Indonesia itu beraneka ragam *genre* nya dan setiap *genre* sudah pasti memiliki konsep berbeda dan pesan yang disampaikanpun berbeda. Berbagai *genre* film di Indonesia yang paling populer yaitu drama, horror, dan komedi atau terkadang gabungan dari ketiga *genre* tersebut.

Namun, semakin seiringnya waktu mulai muncul *genre* yang menarik serta menghadirkan sebuah konteks dari segi tema dan *genre* seperti *genre* film keluarga, *genre* film laga dan berbagai *genre* lainnya. *Genre* film keluarga menjadi *genre* yang paling tepat, bisa dinikmati dari berbagai usia dan masih menjadi film yang menarik untuk dinikmati bersama keluarga. Selain itu di film *genre* drama keluarga ini menjadi hal yang istimewa bagi keluarga karena biasanya diangkat dari kehidupan sehari-hari yang sangat mengungkapkan kenyataan ataupun realita dalam kehidupan berkeluarga serta memberikan sebuah pesan nilai moral dan sarat akan makna yang sangat menyentuh bagi penikmatnya.

Tak hanya itu, fenomena yang ditampilkan atau digambarkan oleh media pada beberapa film di Indonesia itu terlihat dengan jelas bahkan cenderung menampilkan bahwa perempuan sebagai kaum yang lemah, sangat rendah, tidak berdaya dan memerlukan belas kasihan bahkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang mudah untuk ditindas dan di gambarkan secara buruk. Dari adanya kecenderungan media ini, memperkuat realitas sosial tentang pandangan buruk mengenai perempuan *single parent*. Tetapi ada perbedaan yang ditampilkan dalam film Yang Tak Tergantikan dimana perempuan *single parent* ditampilkan sebagai sosok yang penuh kasih sayang, lemah lembut, tangguh, mandiri dan pekerja keras.

Dapat dikatakan film itu salah satu karya seni yang baik, serta menjadi hiburan bagi khalayak namun mengandung fungsi persuasif, edukatif dan membagikan informatif yang mampu membuka wawasan masyarakat. Namun tanpa disadari film pun sebenarnya menyampaikan sebuah pengalaman ataupun sebuah pesan yang ingin dikemukakan dari realitas kehidupan yang ada dimasyarakat saat ini yang dikemas dalam sebuah rangkaian cerita. Tetapi hingga saat ini belum terjadi perubahan yang signifikan mengenai pandangan buruk terhadap keberadaan perempuan *single parent* di industri perfilman. Yang mana media perfilman masih menggambarkan perempuan sebagai objek yang lemah (Irawan, 2014, p. 2). Apalagi ketika mendengar kata perempuan sebagai orang tua tunggal, kata ini sangat tidak asing ditelinga masyarakat karena menjadikan orang tua tunggal itu berkewajiban menanggung dalam berbagai aspek dan harus berperan ganda dalam membina keluarga.

Di industri perfilman tanah air pun, sudah semakin banyak film yang bergenre drama keluarga dengan bertema tentang *single parent* ataupun mengangkat *single parent* sebagai pemeran utamanya akan tetapi perempuan *single parent* dalam film masih sering terlihat buruk, sesuai dengan apa yang sudah disampaikan oleh peneliti. Pertama, mengenai perempuan *single parent* sebagai seorang yang lemah, tidak berdaya, mudah menangis dan memiliki tingkat emosi yang tinggi. Kedua, peran perempuan *single parent* yang harus menerima diskriminasi dari lingkungan sosialnya, selalu terpinggirkan karena perempuan *single parent* terkesan negatif karena menjadi perempuan yang tidak bersuami atau janda ataupun dianggap sebagai perempuan penggoda bahkan ketika sudah gagal membina keluarga yang

ideal biasanya akan menghasilkan anak remaja yang bermasalah akibat dianggap tidak cukup pintar dalam mendidik anak ataupun sudah pasti memiliki pola pengasuhan yang berbeda daripada ketika berada di keluarga lengkap. Ketiga, peran perempuan *single parent* sebagai orang tua yang harus secara terpaksa berperan ganda bagi keluarga di domestik dan di publik. Seperti yang diungkapkan bahwa perempuan memiliki beban peran ganda perempuan dalam domestik atau peran ganda dalam publik ataupun peran ganda campuran yang menjadi problem dilematis bagi kaum perempuan yang memiliki profesi sebagai perempuan karir. Apalagi adanya sistem patriarki yang menimbulkan asumsi bahwa peran dalam keluarga itu terbagi dengan jelas, seperti laki-laki itu berfungsi di publik yang bekerja untuk mewujudkan segala kebutuhan keluarga sementara perempuan itu berfungsi di domestik yang mengendalikan tentang segala urusan rumah tangga (Astuti, 2016, p. 26). Dari hal yang telah diungkapkan tersebut, tentu perempuan *single parent* akan jauh memiliki kesibukan untuk memenuhi kebutuhan demi menjaga kelangsungan hidupnya dan dianggap perempuan tidak layak menjadi seorang kepala keluarga dalam keluarga sebab itu menjadi peran dari laki-laki.

Namun, bagaimana karakter perempuan sebagai *single parent* yang digambarkan oleh media tentang *single parent* itu tidak sepenuhnya benar. Terbukti dengan adanya fenomena sosial mengenai karakter perempuan sebagai *single parent* dalam film yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya. Yang menimbulkan terjadinya penilaian atau kritik mengenai adanya penambahan drama berlebihan serta mengeksploitasi karakter perempuan sebagai *single parent*. Namun, dari hal itu akan muncul beberapa pemahaman yang bisa dijadikan acuan tentang gambaran

mengenai bagaimana karakter perempuan *single parent* di film, bagaimana perempuan *single parent* menunjukkan realitas sosial yang ada disekitar, dan menunjukkan bahwa perempuan *single parent* memiliki kemampuan dalam menjadi seorang kepala keluarga bagi keluarga kecilnya. Tak hanya berfokus pada karakter personal dari perempuan *single parent* akan tetapi pada peran perempuan *single parent* di sektor publik dan di sektor domestik.

Gambar I.1
Poster Film ‘Sabtu Bersama Bapak’



Sumber : Google.com

Salah satu film drama yang dirilis pada tahun 2016 adalah Sabtu Bersama Bapak karya Ody Mulya Hidayat yang diangkat dari sebuah novel yang berjudul sama serta film ini diproduksi oleh Max Pictures, film ini menceritakan tentang seorang ibu yang kuat dan menjadi tulang punggung keluarga sejak ditinggal oleh suaminya dan Ibu Itje mengambil seluruh peran dari suaminya dalam membesarkan dan membimbing anak - anaknya dibantu melalui rekaman berisikan pesan - pesan dari sang suami serta sang Ibu yang harus berperan ganda sebagai ayah yang mendidik secara tegas sekaligus sebagai ibu yang sangat tabah dan dengan penuh memberikan

kasih sayang membesarkan kedua anaknya tercurahkan didalam film Sabtu Bersama Bapak secara jelas.

Gambar I.2
Poster Film 'Susah Sinyal'



Sumber : Google.com

Selain itu, terdapat pula film drama keluarga yang bergenre komedi dan mengangkat tema tentang *single parent* yang dirilis pada tahun 2017 adalah Susah Sinyal karya Ernest Prakasa yang diproduksi oleh Starvision Plus. Film yang menceritakan seorang *single mom* dan pengacara sukses bernama Ellen yang memilih untuk membenamkan diri pada kesibukannya dalam bekerja hingga jarang bisa meluangkan waktu bagi anak tunggalnya Kiara (Aurora Ribero) serta berkarakter sebagai perempuan yang memiliki kehidupan yang disiplin, sangat tegas, bersemangat, pekerja keras untuk mencari nafkah demi anaknya pun tercurahkan didalam film Susah Sinyal. Dari karakter Ellen yang sudah terbentuk sebagai perempuan yang bekerja keras itu menjadikan hubungannya dengan anaknya menjadi kurang baik, dan membuat Kiara merasakan kurangnya kasih sayang dari Ibu, namun lebih dekat dengan sang nenek.

Gambar I.3
Poster Film 'Yang Tak Tergantikan'



Sumber : Google.com

Serta ada film Yang Tak Tergantikan yang menarik untuk menjadi penelitian bagi peneliti karena karakter *single parent* yang ditampilkan dapat membongkar stereotip yang ada dimasyarakat mengenai perempuan sebagai *single parent* yang tak layak menjadi seorang kepala keluarga, memiliki sifat yang mudah emosi dan lemah serta tidak bisa mencurahkan kasih sayang bagi anaknya karena sibuk bekerja yang digambarkan oleh media. Film Yang Tak Tergantikan ini film yang dirilis pada tahun 2021 ini menjadi hasil karya Herwin Novianto dan diproduksi oleh Falcon Pictures yang ditayangkan di Disney+ Hotstar. Melalui film ini peneliti ingin melihat, bagaimana karakter perempuan sebagai *single parent* yang ditunjukkan dalam film ini. Mengenai kebenaran yang dianggap benar oleh masyarakat tentang karakter perempuan *single parent* atau tidak sepenuhnya benar seperti yang digambarkan oleh media. Perbedaan yang signifikan dalam film Yang Tak Tergantikan dibandingkan film lainnya dengan tema yang sama, adalah dari segi penampilan karakter. Dalam film ini terdapat seorang *single parent* yaitu Ibu

Aryati yang memiliki tiga orang anak dengan karakter yang berbeda-beda dan mengisahkan perjuangan Ibu untuk menghidup ketiga anaknya. Di mana pada awalnya ia bukanlah seorang *single parent*, namun ia memutuskan untuk bercerai dengan suaminya dikarenakan ia sudah menutupi sekian lama tentang keburukan suaminya namun suaminya tak pernah berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan masih sering berkencan dengan perempuan yang jauh lebih muda.

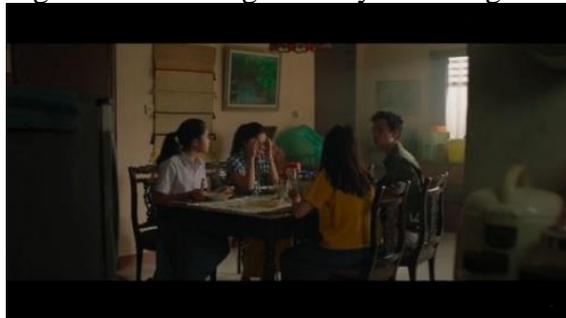
Pada film lain yang mengangkat tema *single parent*, tidak terlalu menonjolkan perubahan karakter pada seorang Ibu sebagai *single parent* namun pada Film 'Yang Tak Tergantikan' perbedaan yang menonjol terletak pada proses seorang perempuan yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga lebih memilih untuk memutuskan bercerai dengan suaminya berubah menjadi seorang ibu yang mandiri, tangguh dan bertanggung jawab sebagai orangtua tunggal yang membesarkan keluarga kecilnya seorang diri dengan tetap memperlakukan anaknya dengan penuh kasih sayang, menyembunyikan kesedihan dan mengendalikan emosi. Film Yang Tak Tergantikan memperlihatkan bahwa tokoh Aryati menjadi perempuan *single parent* untuk ketiga anaknya setelah bercerai dengan suaminya. Dengan alur cerita yang cukup unik ini memperlihatkan ketangguhan dan kemandirian perempuan *single parent*. Karakter ketiga anaknya yang sebenarnya bukan pemeran utama sangat berperan penting dalam film ini, karakter Bayu sebagai anak sulung yang secara terpaksa mengambil peran laki-laki dalam keluarga serta seharusnya menjadi teladan untuk adik-adiknya malah harus memiliki permasalahan yang cukup rumit yaitu harus diberhentikan dari pekerjaannya dan terlibat narkoba. Karakter Tika sebagai anak kedua yang sedang memasuki fase remaja pun memiliki segudang

problematika dalam memasuki fase remajanya seperti mulai tertarik dengan lawan jenis dan ingin mengikuti tren seperti teman-temannya. Serta Karakter Kinanti sebagai anak bungsu dalam keluarga kecil yang cerdas dan penuh keingintahuan tentang perceraian orang tuanya dan keinginannya agar orang tuanya kembali rukuk itu ternyata sangat membutuhkan perhatian lebih dari sosok sang Ayah.

Bagian ini merupakan salah satu cuplikan scene dalam film Yang Tak Tergantikan, di mana dalam adegan ini Aryati bersama ketiga anaknya sedang berbincang serta sekaligus sarapan bersama di ruang makan. Di saat sedang berbincang-bincang, tiba-tiba Anak keduanya, Tika mengatakan bahwa ia membutuhkan baju untuk ulang tahun Jasmine karena ulang tahunnya ada temanya *back to nature*. Namun sang ibu mengatakan ketidaksetujuannya untuk membeli baju baru lagi sebab akan menambah pengeluaran biaya, dan baju yang lamapun masih bisa digunakan dan mengenai bajunya yang berbahan tipis itu masih perlu menjadi pertimbangan Ibu.

Gambar I.4

Adegan Ibu dan ketiga anaknya di ruang makan.



Sumber : Film Yang Tak Tergantikan

Kedekatan dari keluarga kecil ini terlihat dengan jelas, di mana ada sebuah adegan ketika mereka berbincang bersama-sama sekaligus melakukan sarapan bersama di ruang makan, dari adegan ini yang semakin menambahkan kesan

kedekatan di antara setiap anggota keluarga. Sosok Ibu Aryati yang diperankan oleh Lulu Tobing menunjukkan bagaimana ia sebagai Ibu berperan seperti Ibu pada umumnya, yang mempersiapkan makanan dan minuman di meja makan untuk sarapan ketiga anaknya dan sembari melakukan sarapan mereka semua melakukan percakapan bersama antara satu dengan anggota keluarga lainnya. Peneliti memilih fokus pada penelitian ini dengan membahas tentang karakter perempuan sebagai *single parent* dalam film Yang Tak Tergantikan. Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah karakter perempuan sebagai *single parent*, sedangkan subjek penelitiannya adalah film ‘Yang Tak Tergantikan’.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode analisis naratif untuk menyaksikan karakter *single parent* dalam film ‘Yang Tak Tergantikan’. Dalam analisis naratif termuat sebuah cerita yang memuat plot, adegan, karakter, dan tokoh. Pada penelitian ini memfokuskan pada tokoh Aryati sebagai karakter perempuan *single parent* serta sebagai pemeran utama dalam film yang akan memaparkan karakterisasi yang ada dalam film dengan model aktan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis naratif model aktan milik Algirdas Greimas. Narasi itu berkaitan erat dengan cara bercerita, apapun kategorinya baik fiksi atau fakta yang terpenting ialah cara menyajikan dan menceritakan ke khalayak dengan maksud agar khalayak terlibat dalam cerita tersebut (Eriyanto, 2015, p. 9). Analisis naratif karakter ini mencoba mengungkapkan sebuah makna dalam kalimat, setiap kata dari kalimat akan menempati posisi dan fungsinya masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat dan seterusnya) yang disetiap kata itu mempunyai relasi dan membentuk kesatuan

yang koheren dan menjadikan sebuah makna (Eriyanto, 2015, p. 95). Narasi pun memiliki karakterisasi yang membentuk enam peran atau sering disebut sebagai model aktan yang berfungsi untuk menjalankan cerita.

Karakterisasi model aktan ini terbagi menjadi enam peran, yaitu subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung dan penghambat. Melalui model ini peneliti akan menyaksikan sebuah relasi antar karakter yang berjalan dalam film *Yang Tak Tergantikan*. Oleh karena itu, metode dan model ini yang dianggap paling sesuai untuk dapat digunakan lebih lanjut dalam memperlihatkan bagaimana media menggambarkan karakter perempuan *single parent* dari segi narasi ataupun penggambaran visualnya melalui tanda-tanda.

Untuk membahas lebih lanjut mengenai penelitian ini, peneliti mencari dari penelitian terdahulu yang serupa berupa jurnal milik Angelina Ayudila, Noveina S.Dugis, Anastasia Yuni dari Universitas Widya Mandala Surabaya yang berjudul *Analisis Naratif Karakter ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) Dalam Film "MIKA"*. Dalam penelitiannya yang berfokus pada bagaimana karakter ODHA ditampilkan dalam film MIKA serta menggunakan analisis naratif model aktan milik Algirdas Greimas.

Peneliti terdahulu pernah juga dilakukan oleh Karen Wulan Sari, mahasiswa Universitas Bunda Mulia yang berjudul *Hegemoni Budaya Patriarki dalam Film Kartini*. Dalam penelitiannya yang berfokus pada penggambaran karakter perempuan sebagai salah satu pemeran utama dalam Film *Kartini*. Penelitian ini memiliki menggunakan analisis naratif Tzvetan Todorov.

Serta penelitian terdahulu juga dilakukan oleh Fatimah Rusmawati, mahasiswa Universitas Telkom yang berjudul Kasih Sayang Ayah dalam Film Analisa Naratif Film *Miracle In Cell No.7* dengan Teori Algirdas Greimas. Dalam penelitiannya, yang berfokus pada narasi aksi yang dilakukan oleh aktor utamanya. Penelitian ini menggunakan analisis struktural naratif Algirdas Greimas.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemampanan yang sudah dijabarkan di latar belakang tersebut, maka dirumuskan suatu perumusan masalah, yaitu:

“Bagaimana karakter perempuan *single parent* dalam film Yang Tak Tergantikan?”

I.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan isi rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana karakter perempuan *single parent* ditampilkan dalam film “Yang Tak Tergantikan”. Serta dapat menganalisis bagaimana peran dan karakter perempuan sebagai *single parent* ditampilkan dalam film “Yang Tak Tergantikan”.

I.4 Batasan Masalah

Sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini, maka subjek penelitiannya adalah Film “Yang Tak Tergantikan” dengan objek penelitiannya yaitu analisis naratif karakter perempuan sebagai *single parent* dalam film “Yang Tak Tergantikan”.

I.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberi manfaat berupa :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat membagikan kontribusi dibidang ilmu komunikasi, dikhususkan untuk penelitian analisis naratif dengan model Aktan dari Algirdas Greimas dalam film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan supaya dapat berguna sebagai referensi untuk memahami dan mengaji ilmu perihal bagaimana karakter perempuan sebagai *single parent* dalam film “Yang Tak Tergantikan”.